

# **KOMUNIKASI MASYARAKAT MUSLIM MINANGKABAU DALAM TRADISI RITUAL MAKAN BAJAMKA SEBAGAI BENTUK SYUKUR MAULID NABI MUHAMMAD**

**Erita Riski Putri<sup>1</sup> & Dody S.Truna<sup>2</sup>**

Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957<sup>1</sup>  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung<sup>2</sup>

## **Abstract**

*The tradition of eating bajamba in the Minang community is a ritual tradition that is carried out every year when commemorating the maulid of the Prophet Muhammad SAW. This is important because it is to maintain the tradition and not be forgotten by the Minang community group. Eating bajamba itself aims to find out the existence of character values, ethics and togetherness in society. By using a research method with a literature study or natural literature writing this research, the approach used is descriptive qualitative type by using a literature study method or literature review. From the results of the research it was found that the ritual tradition made a form of gratitude in commemorating the maulid of the prophet Muhammad in the Muslim community of West Sumatra.*

**Keywords:** *Ritual, Makan Bajamba, Maulid Nabi, Muslim Community, Minangkabau.*

## **Abstrak**

*Tradisi makan bajamba pada masyarakat minang merupakan tradisi ritual yang setiap tahun dilakukan ketika memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini menjadi penting karena untuk menjaga tradisi tersebut dan tidak dilupakan oleh kelompok masyarakat minang. Makan bajamba sendiri bertujuan untuk mengetahui adanya nilai-nilai karakter, etika dan kebersamaan di masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian dengan studi kepustakaan atau literatur alam penulisan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah berjenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau kajian literatur. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi ritual tersebut menjadikan adanya sebuah bentuk syukur dalam memperingati maulid nabi Muhammad pada masyarakat muslim Sumatera Barat.*

**Kata Kunci :** *Ritual, Makan Bajamba, Maulid Nabi, Masyarakat Muslim, Minangkabau.*

## **Pendahuluan**

Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat memiliki kebudayaan yang sangat beragam, hal ini juga didukung dengan keberagaman suku Minangkabau dan wilayah yang ditinggalinya. Salah satu kebudayaan yang menjadi tradisi turun-temurun dari masyarakat Minangkabau salah satunya adalah budaya tradisi makan bajamba yang masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal atau berdomisili di daerah Sumatera Barat atau Minangkabau atau yang telah merantau dari Sumatera Barat.

Tradisi makan bajamba yang awal mulanya berasal dari Luhak Agam, Bukittinggi Baso. Masyarakat di Bukittinggi, Baso yang merupakan daerah yang masih kental dengan adat dan tradisinya sebagian besar masih melaksanakan prosesi makan bajamba. Tidak hanya di daerah atau wilayah Bukittinggi tetapi juga di daerah Tanah Datar juga masih menjalankan tradisi tersebut. Biasanya tradisi makan bajamba ini dilakukan oleh masyarakat Minangkabau setiap kali pada acara adat maupun keagamaan. Sekali makan makan bajamba biasanya diikuti hingga ratusan orang yang terbagi dalam grup-grup kecil yang disebut dengan sajamba (satu jamba).

Setiap perwujudan tradisi yang terdapat dalam masyarakat menunjukkan suatu makna dibalik tradisi itu sendiri dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Makan bajamba sendiri diperkirakan sudah ada sejak abad ke-7, hal ini menjadi jawaban dan pembuktian atas teori makkah atau teori mekah yang menyatakan bahwa penyebaran dan perkembangan Agama Islam sudah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 melalui perantara pedagang-pedagang arab yang berniaga disemenanjung Sumatera. Tak lain tokoh negarawan yang menentang teori atau pernyataan bahwa masuknya Agama Islam di Indonesia setelah abad ke-7 atau abad ke-13 adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka dalam sebuah seminar pada tahun 1963 (Hamka, 2017, p65).

Makan bajamba atau lebih dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan “Makan Bajambo” atau “Makan Berjama’ah” dalam masyarakat Minangkabau, kegiatan tersebut yang melakukan makan bajamba ini melakukannya dengan cara duduk melingkari talam besar (piring besar) yang sudah disediakan kemudian posisi duduknya yang sudah diatur yaitu kalau wanita duduk dengan “basimpuah” (bersimpuh) dan laki-laki dengan “baselo” (bersila). Pelaksanaan makan bajamba biasanya diadakan pada perayaan-perayaan Agama seperti perayaan Maulid Nabi SAW. Bagaimana tradisi makan bajambo dapat menyatukan atau memepererat Ukhuwah Islamiah antar suku di tanah Minangkabau.

Gambaran makan bajambo sebagai media perekat dan media komunikasi antar kelompok dikemukakan oleh Davis dalam (Nurti, 2017, p4). Davis pun mengemukakan bahwa fungsi makanan bagi masyarakat Minangkabau juga memperlihatkan ekspresi dalam hubungan sosial, yakni kepercayaan, kecurigaan, konflik, status, dan simbol sebuah hubungan yang berkelanjutan. Tradisi makan bajamba yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau penuh dengan berbagai makna bersosialisasi dan agama Islam yang menjadi ciri khas dari suku-suku yang mendiami tanah Minang. Makna dan hubungan antara tradisi makan bajamba dengan budaya Islam seperti yang diutarakan oleh masyarakat dan para tetua suku Minangkabau yang berasal dari Bukittinggi masih perlu untuk dipastikan dan dipelajari.

## **Metodologi**

Dalam penulisan penelitian ini, metode yang digunakan adalah berjenis kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau kajian literatur. Sumber data dari studi kepustakaan dari buku, jurnal, prosiding, dan artikel yang berkaitan dengan sejarah, tradisi, kegiatan masyarakat, kebudayaan, dan kajian terkait dengan makanan, kegiatan komunitas, ritual makanan, makna kegiatan makan secara komunitas, dan kegiatan makan dari perspektif Islam.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya dengan mencari literatur ilmiah yang digunakan dalam analisis studi kepustakaan dari berbagai sumber valid. Metode studi literatur mencari sumber data utama berdasarkan pada kata kunci dan melakukan analisis konten yang berkaitan dengan area dan domain penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan Tradisi dan Ritual**

Tradisi dan ritual merupakan bagian dari keyakinan seseorang yang dikerjakan secara turun-temurun, dimana tradisi itu sendiri secara tata bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan ritual sendiri berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus sesuai dengan pengertian dari kamus besar bahasa Indonesia dan ritus itu sendiri diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan.

Tradisi makan bajamba merupakan sebuah tradisi yang diketahui berawal dari abad ke-7 (Sejarah Panjang 'Makan Bajamba' Yang Mulai Terlupakan Zaman • Wonderful Minangkabau, 2018) bersamaan dengan masuknya dan penyebaran Agama

Islam di semenanjung Sumatera dan terus meluas hingga ke wilayah Minangkabau atau Sumatera Barat (Bukhari, 2009) (Hamka, 2017). Bukhari (2009) menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau jauh sebelum berbaurnya dengan Agama, baik Hindu, Budha, atau Islam, masyarakatnya telah memiliki orientasi kepada alam sebagai bagian dari kepercayaannya.

Akulturasasi dan asimilasi antara adat dan Agama Islam kental dan terlihat terutama pada wilayah pedalaman Minangkabau, seperti di Lima Puluh Koto, Agam, dan Solok, atap masjid dibangun bertingkat yang melambangkan kelompok sosial yang terdapat di wilayah suku tersebut. Kondisi akulturasasi dan pembauran antara adat dengan Agama Islam yang paling banyak diterima oleh masyarakat Minangkabau, membuat tradisi adat turun-temurun yang ada di antara masyarakat Minangkabau terbagi menjadi tradisi adat yang sesuai syariat dan tidak, termasuk terhadap tradisi makan bajamba yang dianggap telah sesuai dengan syariat Agama Islam sehingga masih banyak suku-suku Sumatera Barat masih menjalankan tradisi tersebut.

Dampak dari adanya akulturasasi budaya adat Minangkabau dengan Agama dan budaya Islam mempengaruhi sosial masyarakat dan disampaikan oleh (Franzia, 2017) bahwa masyarakat Minangkabau memiliki peribahasa Adat Basandi Syarak; Syarak Basandi Kitabullah, Artinya, budaya mereka berdasarkan agama mereka (Islam) dan agama mereka berdasarkan Al-Qur'an. Tradisi inilah yang mendasari terbentuknya makan bajamba, dimana makan berjama'ah bukanlah ajaran sebagian kelompok dalam Islam. Namun makan seperti ini adalah makan yang disunnahkan dalam agama Islam.

Dalil yang menunjukkan anjuran makan secara berjama'ah adalah di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

طَعَامُ الْاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْارْبَعَةِ

“Makanan porsi dua orang sebenarnya cukup untuk tiga, makanan tiga cukup untuk empat.” (HR. Bukhari no. 5392 dan Muslim no. 2059, dari Abu Hurairah).

Dalil lain yang menunjukkan makan berjama'ah akan mendatangkan keberkahan adalah riwayat dari Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya bahwa para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ. قَالَ « فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُقُونَ ». قَالُوا نَعَمْ. قَالَ « فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعِ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ.

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?” Beliau bersabda, “Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri.” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.” (HR. Abu Daud no. 3764. Kata Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini dho’if. Sedangkan Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

### **Tradisi Melengkapi Ritual**

Tradisi makan bajamba ini bukan hanya milik suatu kelompok adat saja atau hanya ada dalam adat minangkabau, tapi di dalam agama juga dianjurkan untuk makan makan bajamba atau berjama’ah, karena pada saat itu lah kita mendapatkan keberkahan pada makanan. Peralatan yang digunakan pada saat makan berupa piring berbentuk bulat besar yang biasanya bisa untuk tujuh orang, di Minangkabau dinamakan dengan “Talam”. Pada saat makan bajamba terdapat tata krama atau adab-adabnya, pada saat duduk dari dulu sampai sekarang perempuan selalu dianjurkan untuk bersimpuh atau dalam bahasa minang basimpuah, yang melambangkan keanggunan wanita-wanita minang.

Peran wanita minangkabau dalam persiapan tradisi makan bajamba begitu besar, bagaimana para wanita minang memasak makanan pada ruang tengah dari Rumah Gadang dan rasa interaksi sosial simbolik yang terjadi didalamnya memperlihatkan bahwa tradisi makan bajamba memiliki dampak begitu besar bagi masyarakat Minangkabau seperti yang disampaikan oleh Wiemar dkk (2022). Tradisi makan bajamba dapat dikatakan sebagai sebuah ritual dalam adat Minangkabau yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan setelah kegiatan makan bajamba (Wiemar et al., 2022). Tradisi makan bajamba seperti memperlihatkan bahwa ritual yang turut mengedepankan budaya Islam tersebut tidak mendiskreditkan gender tertentu, karena laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama di hadapan Sang Pencipta.

Makan bajamba bagi masyarakat Minangkabau memiliki nilai-nilai tradisi tersendiri sehingga masyarakat adat minang merasa makan bajamba lebih bernilai secara sosial ketimbang sekedar tradisi turun temurun, yaitu nilai kebersamaan, nilai etika, dan nilai silaturahmi (Yulniza, 2021). Pelaksanaan makan bajamba dilakukan dengan sebuah piring besar yang diatasnya tersaji makanan yang dapat dimakan oleh

tiga hingga tujuh orang, hal ini yang menciptakan rasa kebersamaan dan meningkatkan silaturahmi serta dalam melaksanakan ritual ini terdapat sebuah tata aturan sosial yang mengikat para orang yang mengikutinya.

Etika atau tata aturan tersebut seperti sebelum makan, biasanya orang yang lebih muda menawarkan atau basa-basi terlebih dahulu dengan orang yang lebih tua atau dituakan. Begitu juga saat selesai makan, orang yang lebih muda dianjurkan untuk tidak mendahului orang yang lebih tua untuk mencuci tangan ataupun jika memang ingin duluan, haruslah berbasa-basi terlebih dahulu jika harus lebih dahulu mengakhiri makan. Saat makan haruslah menggunakan tangan kanan dan menampung dengan tangan kiri di bawahnya untuk berjaga-jaga jika ada nasi (remah) yang jatuh. Selain itu saat makan tidak boleh menjangkau terlalu jauh. makanlah apa yang ada di depan kita sendiri.

Tradisi makan bajamba oleh masyarakat Minangkabau banyak diselenggarakan dengan berbagai ritual-ritual atau acara besar keagamaan, (Rahmatika et al., 2021) menyebutkan di daerah Nagari Koto Tengah makan bajamba diselenggarakan saat acara pernikahan yang dianggap merupakan acara sakral Agama Islam. Syaputra & Yohana (2018) juga menyampaikan selain acara resepsi pernikahan merupakan sakral dalam Agama, tetapi juga banyak diberikan ceramah Agama sebelum makan bajamba dilakukan.

Makan bajamba menjadi tradisi yang melengkapi berbagai acara besar Islam di tanah Minangkabau, seperti Khatam Quran yang digambarkan oleh (Wirdanengsih, 2019), masyarakat riang gembira menyambut para anak-anak yang telah selesai atau khatam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Bahkan makan bajamba juga diselenggarakan pada acara 100 hari kematian (Manyaratuih Hari) (Hafazah et al., 2015), makan bajamba digunakan sebagai pemersatu anggota keluarga dan sanak saudara agar saling menguatkan yang ditinggalkan. Pada daerah Pariaman, sebagai rasa syukur di hari Maulid Nabi Muhammad SAW makan bajamba diadakan tidak hanya untuk memeriahkan acara tersebut semata, tetapi menumbuhkan rasa saling berbagi dengan tetangga dan masyarakat lain. Walau bentuk sajian dan tradisi makan bersama yang dilakukan pada acara Mauluik (Maulid) sedikit berbeda di daerah Pariaman (Safitri et al., 2017).

Selayaknya nilai-nilai budaya yang terdapat pada berbagai daerah di Indonesia atau bahkan di berbagai negara di seluruh belahan dunia, makan bajamba sendiri mulai ditemui saat ini. Tidak hanya di kota-kota besar di Provinsi Sumatera Barat, tetapi

hampir di seluruh wilayah Sumatera Barat. Rahmatika et al., (2021) & Syaputra & Yohana (2018) menuliskan bahwa dengan berbagai faktor yang berkembang, tradisi makan bajamba mulai secara perlahan ditinggalkan atau saat dipertahankan oleh sebagian kecil kalangan, tetapi tidak diselenggarakan seperti sedia kala seperti yang tercatat oleh sejarah masyarakat Minangkabau.

## **Kesimpulan**

Makan bajamba merupakan tradisi masyarakat Minangkabau yang diciptakan dengan rasa syukur atas rizki yang melimpah dari Allah SWT berupa makanan dan rasa kekeluargaan, sehingga makan bersama makanan dalam menyambung silaturahmi serta dibalut dengan adat Minangkabau yang kental, menyebabkan masyarakat Minangkabau yang mayoritas telah memeluk Agama Islam dapat dengan cepat dan menyerap tradisi tersebut ke seluruh wilayah Provinsi Sumatera Barat. Tradisi makan bajamba terus di adaptasi ke berbagai acara - acara yang dianggap sakral atau memiliki nilai-nilai suci secara Agama Islam oleh masyarakat Minangkabau. Tetapi kenyataannya tradisi ini mulai ditinggalkan dengan berbagai alasan seperti proses persiapan, waktu penyelenggaraan, sosial kemasyarakatan, dan bahkan kesusastaan Minangkabau yang dianggap rumit, lama, dan memakan biaya yang besar akhirnya mulai sedikit demi sedikit ditinggalkan atau hanya diadakan berupa proses inti saja.

Nilai ritual, baik adat yang menekankan peran masing-masing tetua, ninik-mamak, dan pemilik rumah gadang dalam menyiapkan makan bajamba, melakukan berbalas pantun yang penuh makna, hingga etika dalam menyantap hidangan atau makna religius yang ingin disampaikan para leluhur mulai berkurang atau dianggap terlalu menyulitkan oleh generasi mendatang.

## **Referensi**

- Bukhari, B. (2009, April). Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau: Tinjauan Antropologi Dakwah. *Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, I(1), 49-63. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.658>.
- Franzia, E. (2017, January). Cultural Wisdom of Minangkabau Ethnic Community for Local – Global Virtual Identity. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(1), 325-329. <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n1p325>.
- Gustina, M., & Basri, B. (2019). Tradisi Makan Bajamba dalam Alek Perkawinan di Nagari Magek Provinsi Sumateraa Barat. *JOM FISIP*, 6(II),

1-15.

Hafazah, S., Syarif, W., & Gusnita, W. (2015). Makanan Adat Pada Acara Manyaratuih Hari Di Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung. *Home Economics and Tourims: A Science Journal*, 10(3), 1-18.

Hamka, R. (2017). *Pribadi dan martabat Buya Hamka*. Noura.

Helou, A. (2018). *Feast: Food of the Islamic World*. Bloomsbury Publishing.

Nurti, Y. (2017, Juni). Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 1-10.

Rahmatika, S. F., Yulika, F., & Rahmi, H. (2021). Pergeseran Nilai pada Tradisi Makan Bajamba di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Ethnography: Journal of Cultural Anthropology*, 1(2), 58-64. <http://dx.doi.org/10.26887/ethnography.v1i2.2229>.

Safitri, M., Yulastri, A., & Syarif, W. (2017). Makanan Adat pada Acara Maulid Nabi di Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. *Home Economic and Tourism*, 14(1), 1-13.

Sejarah Panjang 'Makan Bajamba' yang Mulai Terlupakan Zaman • Wonderful Minangkabau. (2018, March 10). Wonderful Minangkabau. Retrieved August 10, 2023, from <https://www.wonderfulminangkabau.com/makan-bajamba/>.

Syaputra, A., & Yohana, N. (2018). Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba Dalam Baralek Adat Minangkabau Di Desa Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, 5(1), 1-13.

Wiemar, R., Piliang, Y. A., Wahjudi, D., & Darmawan, R. (2022). Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau. *Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1029-1038. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.943>.

Wirdanengsih, W. (2019). Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak Di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1), 9-24.

Yulniza, Y. (2021). Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Makan Bajamba di Kecamatan Tilatang Kamang. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 33-39. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i1.521>.